

ISTIQLAL

Oleh Nurcholish Madjid

Setahu kebanyakan orang, “Istiqlal” adalah nama masjid “resmi” atau masjid “negara” Republik Indonesia. Konon merupakan masjid terbesar di Timur Jauh, dan kubahnya yang bergaris tengah 45 meter adalah salah satu yang terbesar di muka bumi. Tetapi kita harus tahu bahwa Istiqlal artinya “Kemerdekaan”, dan masjid resmi negara itu didirikan memang sebagai monumen kemerdekaan bangsa kita. Bersama dengan Monumen Nasional (“Monas”), Masjid Istiqlal adalah pertanda, kesyukuran kita kepada Allah atas nikmat karunia kemerdekaan yang dianugerahkan kepada kita.

Memperingati kemerdekaan dengan masjid, bagi bangsa Indonesia, adalah amat wajar. Sudah sejak agama Islam menyebar dengan cepat ke suluruh pelosok Nusantara ini abad ke-15 dan ke-16, yang pada saat itu segera pula datang kemari bangsa-bangsa Barat untuk penjajahan, kaum Muslim adalah yang paling depan menghadapi kaum penjajah itu. Karena itu banyak dinding ruang kantor negeri kita dihiasi dengan gambar para pahlawan, yang kebanyakan mereka itu adalah ulama atau sultan.

Begitu pula di zaman modern ini, semua ahli mengatakan dengan sebenarnya, bahwa gerakan masa rakyat melawan penjajah yang diorganisasi secara modern adalah Sarekat Islam. Tumbuh dari kalangan wirausahawan pribumi yang merasakan semakin zalimnya pemerintah kolonial Belanda yang dibantu kelompok etnis tertentu di Nusantara ini, Sarekat Islam adalah sumber dan pangkal yang sejati bagi kebangkitan bangsa kita. HOS Cokroaminoto praktis

merupakan bapak dan pendidik para tokoh kebangsaan kita, dan Agus Salim adalah perintis utama wawasan modernisme Islam di negeri ini. Kedua orang itu telah memberikan sumbangan yang jauh lebih besar dan lebih banyak daripada yang secara resmi diakui atau ditulis orang.

Dan siapa mereka yang gugur di medan perang selama revolusi mempertahankan republik? Tentu saja meliputi semua unsur bangsa kita. Tetapi juga cukup logis, bagian terbesar mereka yang maju ke pertempuran bak menyongsong kematian adalah orang-orang yang kesediaannya berkorban didasarkan kepada keyakinan bahwa berjuang mempertahankan negara merupakan *jihād fi sabilillāh*, dan mati di situ adalah mati syahid. Mereka adalah orang-orang yang jiwanya bergetaran bergelora ketika mendengar pekik Allah Akbar di mana-mana di daerah pertempuran, terutama di Surabaya pada peristiwa 10 November yang heroik itu. Mereka adalah para pemuda yang dengan penuh ketaatan melaksanakan fatwa Kiai Hasyim Asy'ari, bahwa membela negara Proklamasi adalah wajib hukumnya. Mereka berguguran dan untuk berdoa bagi arwah mereka itu, para pendiri republik membangun Masjid Syuhada, masjid "Para Pahlawan". Dan pengorbanan mereka tidak sia-sia. Kemerdekaan yang telah diproklamasikan tetap bertahan, yang kemudian mengilhami para pendiri republik kita untuk bersyukur kepada Allah, berdoa untuk mereka dan berterima kasih atas jasa-jasa mereka dengan mendirikan Masjid Kemerdekaan. Ini sama idenya dengan sunnah Nabi yang segera mendirikan Masjid di Madinah sewaktu berhasil hijrah ke sana, dan sama dengan didirikannya Masjid al-Azhar sebagai monumen kemenangan kaum Fathimi di kota Kairo (*al-Qāhira*), kemenangan yang pasti, "Jayakarta", kata Buya Hamka, yang dibangun oleh Sultan al-Mu'iz. Kita bersyukur kepada Allah dengan lebih banyak berbakti kepada-Nya, agar kita tetap dibimbing-Nya di jalan yang benar, dan agar karunia itu meningkat dan berkembang. [❖]